

BAB IV

RESPON MASYARAKAT KOTA PADANG TERHADAP PENGEMIS DI KOTA PADANG

Fenomena perempuan pengemis di Kota Padang merupakan realitas sosial yang kerap ditemui di ruang-ruang publik, seperti persimpangan jalan, dan kawasan pusat kota. Keberadaan mereka tidak hanya mencerminkan persoalan kemiskinan dan ketimpangan sosial, tetapi juga memunculkan beragam tanggapan dari masyarakat. Respon masyarakat menjadi aspek penting untuk dikaji karena mencerminkan nilai-nilai sosial, norma budaya, serta sikap empati dan kepedulian sosial yang berkembang di tengah kehidupan perkotaan.

Beberapa Masyarakat Kota Padang menunjukkan respon yang beragam terhadap perempuan pengemis, mulai dari rasa iba dan keinginan untuk membantu hingga sikap acuh atau penolakan respon masyarakat menjadi penting untuk memahami dinamika sosial perempuan pengemis

A. Waktu Pengemis

Menurut hasil wawancara dengan salah seorang masyarakat kota padang yaitu kakak Aurelia yang berasal dari Surau gadang koto panjang ia mengatakan bahwa pengemis yang berada di sekitaran lampu merah Lubuk Minturun banyak dari berbagai kalangan seperti anak-anak, wanita yang mebawa anak dan juga remaja yang meminta-minta, serta menurut nya waktu untuk meminta yang ramai yaitu pada saat habis ashar dikarenakan cuaca pada siang hari panas, Tetapi banyak pula yang memintanya pada habis dzuhur pada waktu cuaca panas, aurelia

mengatakan bahwa pada perempatan lampu merah di lubuk minturun terdapat lebih banyak kalangan dari anak-anak yang meminta di sana, pada saat saya melakukan wawancara terdapat dua ibu yang membawa anaknya masing-masing, dengan keadaan anak yang sudah bisa berjalan, tepat pada saat wawancara hari hujan dan semua berkumpul di tempat yang sama yaitu sebuah kedai di seberang lampu merah, dengan gerimis hujan pun mereka masih tetap melanjutkan kegiatan nya.⁸³

Menurut hasil wawancara saya bersama Bapak Tarmizi salah seorang masyarakat di dekat lampu merah Alai, Tarmizi itu mengatakan bahwa waktu para pengemis meminta di lampu merah di Alai pada saat waktu setelah ashar, Tarmizi mengatakan kegiatan meminta ini sangat meresahkan warga, dan Tarmizi melanjutkan bahwa Pemerintahan kita Padang Seharusnya lebih sering menertibkan pengemis yang ada seperti melakukan razia sekali sebulan demi menjaga keamanan.⁸⁴

Menurut hasil wawancara dengan salah seorang pedagang yang ada di dekat simpang lampu merah Lubeg yaitu bapak Azwar asal anak aia, mengatakan bahwa untuk waktu yang paling banyak pengemis di dekat lampu merah tersebut yaitu pada waktu sore pada jam pulang bekerja seperti jam pulang orang kantor, pada saat itu lampu merah akan padat dan berdesakan dan menjadikan peluang untuk mengemis dengan mengandalkan rasa iba masyarakat yang lewat.⁸⁵

Menurut hasil wawancara dengan Abang afdal asal Padang, iya mengatakan pengemis yang ada di lampu merah Simpang Steba seperti penjual tisu, ibu" yang

⁸³ Aurelia, masyarakat, wawancara, tgl 2 ferbruari 2026

⁸⁴ Tarmizi, masyarakat, wawancara, tgl 2 ferbruari 2026

⁸⁵ Azwar, masyarakat, wawancara, tgl 2 ferbruari 2026

membawa suami yang buta,namun dia mengatakan bahwa pengemis disana tidak ada setiap hari waktu memintanya pada saat setelah ashar,karena sudah tidak terlalu panas.⁸⁶

Berdasarkan hasil beberapa wawancara dengan masyarakat di Kota Padang, dapat disimpulkan bahwa aktivitas mengemis di persimpangan lampu merah masih cukup marak dan melibatkan berbagai kalangan, mulai dari anak-anak, perempuan yang membawa anak, hingga remaja. Waktu yang paling sering digunakan untuk meminta-minta adalah pada sore hari setelah ashar, ketika cuaca tidak terlalu panas dan arus lalu lintas cenderung lebih ramai, terutama saat jam pulang kerja. Namun, sebagian pengemis juga tetap beraktivitas pada siang hari meskipun kondisi cuaca panas, bahkan saat hujan mereka tetap melanjutkan kegiatan tersebut.

Keberadaan pengemis di beberapa titik seperti Lubuk Minturun, Alai,Lubeg dan Simpang Steba dinilai sebagian masyarakat cukup meresahkan karena berpotensi mengganggu ketertiban dan keamanan pengguna jalan. Selain itu, kepadatan kendaraan di lampu merah menjadi peluang bagi pengemis untuk memperoleh belas kasihan dari pengendara. Oleh karena itu, masyarakat berharap pemerintah dapat meningkatkan penertiban, misalnya melalui razia rutin, agar tercipta lingkungan yang lebih tertib dan aman. Secara umum, fenomena ini menunjukkan bahwa mengemis masih menjadi strategi bertahan hidup bagi sebagian orang, sekaligus menjadi persoalan sosial yang memerlukan perhatian dan penanganan serius dari berbagai pihak.

⁸⁶ Afdal ,masyarakat,wawancara, tgl 2 ferbruari 2026

B. Penyebab adanya Pengemis

Berdasarkan uraian mengenai faktor ekonomi, pendidikan, agama, sosial, dan budaya, dapat disimpulkan bahwa fenomena perempuan pengemis di Kota Padang merupakan persoalan yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui satu penyebab tunggal. Kondisi ini terbentuk dari keterkaitan berbagai faktor struktural dan kultural yang saling memengaruhi, sehingga menempatkan perempuan pada posisi rentan dalam struktur kehidupan perkotaan.

Faktor ekonomi menjadi faktor utama yang mendorong perempuan terlibat dalam aktivitas mengemis. Kemiskinan keluarga, ketidakstabilan pendapatan, serta terbatasnya akses terhadap pekerjaan yang layak membuat sebagian perempuan tidak memiliki banyak pilihan untuk bertahan hidup dan rendahnya tingkat pendidikan semakin mempersempit peluang perempuan untuk keluar dari lingkaran kemiskinan. Keterbatasan pendidikan tidak hanya berdampak pada minimnya keterampilan kerja, tetapi juga memengaruhi pola pikir, rasa percaya diri, serta kemampuan dalam mengakses informasi dan peluang pemberdayaan. Perempuan dengan pendidikan rendah cenderung sulit bersaing di pasar kerja modern.

Faktor agama turut berperan melalui cara nilai-nilai keagamaan dipahami dan dipraktikkan dalam kehidupan sosial masyarakat. Serta budaya sedekah yang kuat memang mencerminkan tingginya solidaritas sosial, namun pemberian yang bersifat langsung dan karitatif tanpa strategi pemberdayaan justru berisiko menumbuhkan ketergantungan dan juga faktor sosial juga memperlihatkan bagaimana struktur masyarakat berkontribusi terhadap keberlanjutan fenomena ini. Lemahnya jaringan sosial, terbatasnya dukungan lembaga kesejahteraan, serta

belum optimalnya program pemberdayaan membuat perempuan miskin sering kali menghadapi perjuangan hidup seorang diri. Beban peran gender semakin memperberat keadaan, terutama bagi perempuan yang harus mengurus anak sekaligus mencari nafkah tanpa dukungan keluarga atau pasangan.

Respon masyarakat terhadap perempuan pengemis turut memperkuat keberadaan mereka di ruang publik, sehingga mengemis tidak lagi dipandang semata sebagai penyimpangan sosial, melainkan sebagai strategi bertahan hidup yang dapat dimaklumi. Secara keseluruhan, fenomena perempuan pengemis di Kota Padang mencerminkan adanya masalah kemiskinan, ketimpangan, dan keterbatasan akses terhadap sumber daya. Mengemis bukanlah pilihan ideal, melainkan bentuk respons terhadap situasi keterdesakan yang kompleks. Oleh sebab itu, penanganannya tidak cukup dilakukan melalui penertiban semata, tetapi harus menyentuh akar permasalahan. Upaya strategis seperti peningkatan akses pendidikan, pelatihan keterampilan, perluasan lapangan kerja, penguatan perlindungan sosial, serta program pemberdayaan berbasis gender menjadi langkah penting untuk membantu perempuan keluar dari lingkaran kemiskinan.

Keberadaan perempuan pengemis menjadi pengingat bahwa pembangunan kota tidak hanya diukur dari kemajuan infrastruktur dan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga dari sejauh mana kesejahteraan dapat dirasakan secara adil oleh seluruh lapisan masyarakat. Mewujudkan kota yang inklusif berarti memastikan bahwa kelompok rentan—termasuk perempuan miskin memiliki akses yang sama terhadap peluang hidup yang lebih baik. Tanpa upaya tersebut, praktik mengemis

akan terus menjadi fenomena sosial yang berulang, sekaligus mencerminkan pekerjaan rumah besar bagi pembangunan sosial di perkotaan.

C. Perilaku dan kebiasaan Pengemis

Menurut hasil wawancara dari bapak Azwar bahwa beberapa pengemis yang ada di perempatan lampu merah ada yang bertingkah memeras meminta secara memaksa dan pernah kejadian pada saat mereka meminta kepada salah seorang masyarakat dan tidak di kasih mereka membaret mobil pengendara tersebut.

Perilaku yang paling menonjol adalah penggunaan pendekatan untuk menarik simpati masyarakat. Banyak pengemis menampilkan ekspresi memohon, membawa anak kecil, atau menunjukkan kondisi fisik tertentu seperti usia lanjut maupun keterbatasan tubuh. Strategi ini bukan tanpa alasan, karena dalam konteks budaya masyarakat yang memiliki rasa empati tinggi, tampilan kerentanan sering kali memicu dorongan untuk memberi. Sebagian pengemis bahkan memanfaatkan atribut tertentu seperti pakaian sederhana atau perlengkapan bayi guna memperkuat kesan membutuhkan pertolongan.

Menurut salah seorang masyarakat yaitu ibu Nurtleli yang berumur 55 Tahun yang berasal dari kota padang , bagaimana respon nya terhadap perempuan pengemis yang ada di sekitaran lampu merah dan pasar di kota padang ini, ibu ini menggambarkan respon yang negatif karna tanggapan nya ini mengatakan bahwa pekerjaan meminta minta hanyalah kerjaan orang yang pemalas serta ibu ini menuturkan bahwa selagi badan masih lengkap bisa terjadi mana saja contohnya

jadi pembantu orang , lalu ibu ini mengatakan bahwa orang yang meminta- minta hanyalah sifat orang yang tidak mau berusaha.⁸⁷

Menurut Bapak Harmen salah seorang masyarakat kota padang yang berumur 49 tahun dan yang berasal dari surau gadang nanggalo yaitu merasa keberadaan perempuan pengemis di pinggir jalan cukup mengganggu ketertiban dan kenyamanan pengguna jalan, karena sering kali menimbulkan kemacetan dan berisiko membahayakan keselamatan dirinya sendiri maupun orang lain. Menurut nya kegiatan mengemis di jalan bukan solusi yang tepat, sehingga seharusnya ada penertiban dari pihak terkait dan upaya pembinaan agar mereka bisa mendapatkan pekerjaan atau bantuan yang lebih layak tanpa harus berada di jalanan." Sebab itu peran pemerintah sangat penting untuk mendisiplinkan pengemis-pengemis yang mengganggu lalu lintas dan ketertiban tersebut.⁸⁸

Menurut bapak Hendro yang berumur 39 tahun dengan asal padang beliau mengatakan menyampaikan bahwa faktor ekonomi menjadi penyebab utama perempuan terlibat dalam aktivitas mengemis. Keterbatasan lapangan pekerjaan, rendahnya tingkat pendidikan, serta tuntutan untuk memenuhi kebutuhan keluarga mendorong mereka memilih jalan tersebut. Namun, ia juga menilai bahwa masih ada sebagian perempuan pengemis yang sebenarnya memiliki kondisi fisik yang memungkinkan untuk bekerja, tetapi lebih memilih mengemis karena dianggap lebih mudah dan menghasilkan uang secara cepat. Hendro mengungkapkan beberapa pengemis mendekati pengendara saat lampu lalu lintas berwarna merah dengan cara mengetuk kaca mobil, menundukkan kepala, atau mengulurkan tangan

⁸⁷ Nurleli , masyarakat , *wawancara*, tgl 11 Oktober 2025

⁸⁸ Harmen , masyarakat , *wawancara* , tgl 11 Oktober 2025

sebagai tanda meminta bantuan. Ada pula yang membawa anak kecil atau lansia untuk menimbulkan rasa simpati. Selain itu, sebagian pengemis tampil dengan pakaian sederhana atau terlihat kurang terawat agar memperkuat kesan membutuhkan pertolongan.⁸⁹

Menurut Ibuk Nelfarida yang berumur 43 tahun asal belimbing Kota Padang menurut nya perempuan pengemis di Kota Padang umumnya memiliki kebiasaan meminta-minta di tempat yang ramai seperti persimpangan lampu merah, pasar, dan area pertokoan karena dianggap lebih mudah mendapatkan belas kasihan dari masyarakat. Banyak dari mereka membawa anak atau menggendong balita untuk menarik simpati, bahkan ada yang sengaja duduk di pinggir jalan sambil menadahkan tangan kepada pengendara yang berhenti."⁹⁰

UIN IMAM BONJOL
PADANG

⁸⁹ Hendro,masyarakat,wawancara , tgl 11 Oktober 2025.

⁹⁰ Nelfarida, masyarakat, wawancara, tgl 23 Oktober 2025

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Fenomena perempuan pengemis di persimpangan lampu merah Kota Padang dalam rentang waktu 2014–2024 merupakan realitas sosial yang kompleks dan berlapis. Keberadaannya tidak dapat dipahami secara sederhana sebagai akibat kemalasan individu atau pilihan hidup semata, melainkan sebagai hasil dari akumulasi persoalan struktural yang berlangsung dalam jangka panjang. Penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan pengemis di ruang publik Kota Padang adalah representasi dari ketimpangan sosial, ketidakadilan gender, serta kegagalan sistem sosial dalam memberikan perlindungan dan pemberdayaan yang memadai kepada kelompok rentan.

1. Secara keseluruhan, fenomena munculnya perempuan pengemis di lampu merah Kota Padang merupakan cerminan dari ketidakadilan struktural yang berlangsung dalam masyarakat perkotaan. Fenomena ini tidak hanya dipengaruhi oleh kemiskinan, tetapi juga oleh faktor pendidikan, keterbatasan akses kerja, urbanisasi, serta ketidaksetaraan gender yang telah berlangsung lama. Meskipun pemerintah melalui Dinas Sosial telah melakukan berbagai upaya seperti pendataan, sosialisasi, razia, hingga pemulangan dan evaluasi bantuan sosial, penanganannya masih menghadapi tantangan kompleks yang memerlukan solusi berkelanjutan.
2. berbagai faktor yang saling berkaitan, mulai dari ekonomi, pendidikan, agama, sosial, hingga budaya. Kemiskinan struktural, keterbatasan akses

pekerjaan, serta rendahnya tingkat pendidikan menjadi pendorong utama yang menempatkan perempuan pada posisi rentan, sementara tanggung jawab keluarga dan lemahnya dukungan sosial semakin mempersempit pilihan hidup mereka. Pemahaman keagamaan yang belum sepenuhnya berorientasi pada pemberdayaan, ditambah budaya masyarakat yang menjunjung tinggi solidaritas dan belas kasihan, turut mempertahankan praktik mengemis sebagai strategi bertahan hidup. Oleh karena itu, perempuan pengemis tidak dapat dipandang semata sebagai individu yang bergantung pada belas kasihan, melainkan sebagai kelompok yang terjebak dalam lingkaran ketidakberdayaan akibat ketimpangan struktural.

3. Keberadaan perempuan pengemis di Kota Padang menimbulkan beragam respons dari masyarakat, namun cenderung didominasi oleh pandangan negatif. Sebagian pengemis dinilai menggunakan strategi tertentu untuk menarik simpati, seperti menampilkan ekspresi memohon, membawa anak kecil, mengenakan pakaian sederhana, atau menunjukkan kondisi fisik yang tampak rentan. Bahkan dalam beberapa kasus, terdapat perilaku yang dianggap meresahkan, seperti meminta secara memaksa hingga merusak kendaraan ketika tidak diberi uang. Hal ini memperkuat anggapan masyarakat bahwa aktivitas mengemis tidak hanya berkaitan dengan kebutuhan ekonomi, tetapi juga dapat mengganggu ketertiban umum dan keselamatan pengguna jalan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan sebelumnya, fenomena perempuan pengemis di Kota Padang merupakan persoalan sosial yang bersifat kompleks dan multidimensional. Oleh karena itu, upaya penanganannya tidak dapat dilakukan secara parsial atau sesaat, melainkan membutuhkan pendekatan yang komprehensif, berkelanjutan, dan melibatkan berbagai pihak. Adapun saran yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pemerintah Daerah Kota Padang.

Khususnya instansi yang menangani bidang sosial, ketenagakerjaan, dan pemberdayaan perempuan, disarankan agar kebijakan penanganan pengemis tidak hanya berfokus pada aspek penertiban ruang publik. Razia dan penjangkauan sosial seharusnya diiringi dengan program pemberdayaan ekonomi yang nyata dan berkelanjutan. Pemerintah perlu menyediakan pelatihan keterampilan yang sesuai dengan kondisi perempuan pengemis, seperti keterampilan rumah tangga produktif, usaha mikro, atau sektor informal yang memungkinkan mereka memperoleh penghasilan secara mandiri. Selain itu, pendampingan pasca-pelatihan perlu diperkuat agar perempuan tidak kembali ke praktik mengemis setelah program selesai.

2. Masyarakat Kota Padang

Disarankan agar memiliki kesadaran sosial yang lebih kritis dalam memaknai praktik sedekah dan kepedulian sosial. Memberikan bantuan secara langsung kepada pengemis di jalan sebaiknya dipertimbangkan

kembali dengan melihat dampak jangka panjangnya. Masyarakat dapat menyalurkan kepedulian melalui lembaga sosial resmi atau program pemberdayaan yang lebih terarah, sehingga bantuan yang diberikan tidak hanya bersifat sementara, tetapi mampu mendorong perubahan hidup yang lebih berkelanjutan bagi perempuan miskin.

3. Lembaga swadaya masyarakat dan komunitas sosial.

Disarankan untuk memperkuat peran advokasi dan pendampingan bagi perempuan pengemis. Lembaga-lembaga ini dapat menjadi jembatan antara perempuan miskin dan pemerintah dalam mengakses program bantuan dan pemberdayaan. Pendekatan berbasis komunitas yang memperhatikan kondisi sosial, psikologis, dan budaya perempuan akan lebih efektif dalam membantu mereka keluar dari praktik mengemis.

4. Peneliti selanjutnya

Disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan pendekatan yang lebih luas dan mendalam. Penelitian lanjutan dapat mengkaji fenomena perempuan pengemis dari perspektif psikologis, kebijakan publik, atau studi gender secara lebih spesifik. Selain itu, penelitian komparatif antara Kota Padang dan kota-kota lain di Indonesia juga penting dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai pola dan karakteristik perempuan pengemis di wilayah perkotaan.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku-Buku

- A.A. Navis, Alam Takambang Jadi Guru, Adat Dan Kebudayaan Minangkabau (Jakarta, 1984).
- Abdurahman, Nilai-Nilai Budaya Dalam Kaba Minangkabau: Suatu Interpretasi Semiotik (Padang: UNP Press, 2021).
- Ade Sofyan Mulazid Fatmawati, Analisa Masalah Kemiskinan Dan Kebijakan Sosial (Depok: Rajawali Pers, 2022).
- Ahmadin and Nina Putri Hayam Dey Agung Kurniawan, Sosiologi Ruang Publik Perkotaan, ed. Ahmadin (Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung, 2023).
- Ananda Mahardika Mujahiddin, ed., Perempuan Dan Kemiskinan: Strategi Dalam Memenuhi Kebutuhan Keluarga (Medan, 2017).
- Asmaniar Z Idris, Sedjarah Minangkabau, ed. Mansoer (Jakarta: Brahtatra, 1970).
- Atmazaki, Dinamika Gender Dalam Konteks Adat Dan Agama (Padang: UNP Press, 2007).
- Azisah, Kontekstualisasi Gender Islam Dan Budaya. ed by Siti Aisyah Kara, 1st ed. (Makasar : Uin Alauddin Makasar 2016).
- Ishaq Thaher Sjafnir Abu Nain, Rosnida, Kedudukan Dan Peran Wanita Dalam Kebudayaan Suku Bangsa Minangkabau (Jakarta, 1988).
- Lusia Palulungan, Perempuan, Masyarakat Patriarki & Kesetaraan Gender, ed. Muhammad Taufan Ramli M.Ghufran, 1st ed. (Makasar: Yayasan bursa pengetahuan, 2020).